



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMENUHI KETERCAPAIAN KURIKULUM MASA PANDEMI COVID 19 DI SDN PULOJAYA 1 KECAMATAN LEMAHABANG KABUPATEN KARAWANG

Yasin MN

Mahasiswa Pasca sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat
Yasinmn111@gmail.com

Ibnu Muthi

Dosen Pasca sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat
ibnumuthi@gmail.com

Asep Dudin Abdul Latip

Dosen Pasca sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat
asepdudinabdullatif@yahoo.com

Abstract

The research focused on the effectiveness of PAI learning and character in fulfilling the Covid 19 curriculum at SDN Pulojaya 1, Lemahabang District, Karawang Regency, West Java. The purpose of the research is to find out the Islamic Religious Education Curriculum and Character Education during the COVID-19 emergency, namely a curriculum that adapts to the emergency curriculum, compiled as a guideline for organizing learning activities during a pandemic emergency to achieve educational goals taking into account the existing situation and conditions Supporting factors and Inhibiting factors. The method used is the research method used is descriptive with a qualitative approach. through The research method used is descriptive with a qualitative approach. through interviews, observations and documentation studies. Data comes from interview scripts, field notes, photos, videos, tapes, personal documents, notes or memos, and other official documents through primary and secondary data. The results of the study of Islamic Religious Education Learning and Budi Pekerti in fulfilling the achievement of the Covid-19 pandemic emergency curriculum were quite effective, it was seen in the learning activities that still referred to the signs The existing curriculum is related to: Consistency of Learning Planning design and its implementation, Number of hours in one hour lesson, Achievement of the material delivered, Learning procedures during the covid 19 period, Providing motivation for apperception activities, Final activities on online learning.

Keyword: *PAI Learning Effectiveness, Good Character, Curriculum Achievement*

Abstrak

Penelitian di fokuskan pada efektivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa Covid 19 di SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang Jawa Barat. Tujuan penelitian untuk mengetahui urikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama masa darurat covid 19 yakni kurikulum yang menyesuaikan dengan kurikulum darurat, disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada masa darurat pandemi untuk mencapai tujuan pendidikan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada Faktor Pendukung dan faktor Penghambat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya melalui data primer dan data sekunder. Hasil penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 cukup efektif, hal itu dilihat pada aktivitas pembelajarannya tetap mengacu pada rambu-rambu kurikulum yang ada yakni berkenaan dengan : konsistensi rancangan perencanaan pembelajaran

dan pelaksanaannya, jumlah jam dalam satu jam pelajaran, ketercapaian materi yang disampaikan, prosedur pembelajaran selama pembelajaran masa covid 19, memberikan motivasi pada kegiatan apersepsi, kegiatan akhir pada pembelajaran daring.

Kata kunci: Efektivitas Pembelajaran PAI, Budi Pekerti, Ketercapaian Kurikulum

Diterima: 10 November 2021 | Direvisi: 20 November 2021 | Disetujui: 29 November 2021

© 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuludin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni kompetensi yang mengacu pada kepribadian dan karakter terdiri dari kompetensi kepribadian dan sosial, kompetensi Keterampilan yang mengacu pada identitas ia sebagai guru yang dianggap mahir pada bidangnya, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keempat keterampilan tersebut melekat pada guru kapanpun dan di manapun selalu siap menjadi tenaga profesional mendidik, mengajar, membimbing dan melatih anak atau siswa sesuai kurikulum yang telah digariskan institusi. Tugas guru sebagai tenaga profesional ditandai dengan ektivitas perannya di posisi formal sekolah dan perannya menjadi ujung tombak. Awal berdirinya sekolah adalah untuk mengolah anak menjadi lebih terkontrol ilmu dan karakternya, wujud pengelolaan sekolah ada pada kelas karena anak-anak setiap hari harus mengikuti schedule di kelas. Ini artinya dominasi guru sangat tinggi mempengaruhi ketercapaian tujuan sekolah. Dengan kata lain terciptanya visi misi sekolah akan tergantung pada kinerja guru, proaktif tidaknya guru dalam pembelajaran.

Salah satu kinerja pokok guru dalam pendidikan adalah kinerja yang disandarkan pada ketercapaian standar nasional pendidikan, standar isi, standar proses, standar kelulusan dan standar penilaian. Jika guru sudah dengan maksimal menjalankan dan mendorong pelaksanaan pembelajarannya kepada standar-standar itu maka guru dianggap profesional. Pada standar isi guru dituntut memahami dasar-dasar kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam rentang waktu tertentu, pemahamannya terhadap isi kurikulum, keterampilannya memetakan serta relevansikan dengan iklim belajar, sistem belajar, kareakter siswa serta durasai waktu semua itu adalah kewajiban guru menuju perencanaanya yang akan dibuat. Bagi guru yang mampu memahami ini secara komprehensif akan banyak membantu saat pembelajaran berlangsung. Setiap kompetensi inti mengarah pada pembentukan habitat siswa, karakter siswa dan konteks kompetensi dasar yang dituangkan adalah ketercapaian yang harus diusahakan guru bagi murid-muridnya. Kompetensi dasar adalah kompetensi minimal yang harus dirasakan dan dimiliki siswa.

Kemampuannya menjawab memahami sesuai tuntutan kompetensi adalah bukti pembelajaran yang tercapai, namun tetap pengacuan utama secara komprehensif harus dibarengi dengan ketercapaian kompetensi inti yakni siswa yang berpengetahuan, berketrampilan dan bersikap. Jika ketiga ranah ini sudah terlihat pada anak, maka guru sudah dianggap mempunyai kinerja baik pada aspek standar isinya. Standar proses berkenaan dengan pengendalian guru saat di kelas. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta sistem evaluasi adalah ukuran kinerja guru, setelah kurikulum. Guru yang bisa menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan keadaan siswa, iklim belajar, sewaktu belajar serta durasi waktu adalah guru yang kinerja standar prosesnya baik. Kata-kata pembuka, keterampilan bertanya, memotivasi serta menyajikan pembelajaran berawal dari perencanaan. Pada pelaksanaan pembelajaran nampak keterampilan mengajar guru, dibuktikan adanya interaksi yang efektif dengan siswa.

Standar penilaian dan standar kelulusan merupakan kelanjutan dari dua standar di atas. Pembelajaran yang dilakukan guru dievaluasi diakhir pembelajaran, jika hasilnya relevan dengan indikator yang sudah ditentukan maka langkah guru selesai mengajar tercapai, selanjutnya ukurannya tidak hanya pada aspek bisa atau tidaknya siswa menjawab, tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa yang menuju pada ketercapaian indikator itu. Beberapa indikator yang telah tercapai pada pembelajaran terakumulasi pada penilaian harian, penilaian sumatif dan formatif. Hasilnya adalah kompetensi siswa yang dapat mencapai standar kelulusan. Standar kelulusan telah ditentukan ukurannya yakni kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan jenjang dan level sekolahnya. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa standar-standar harus dicapai dalam kondisi apapun karena itu adalah tuntutan kurikulum dan tuntutan nasional. Artinya sinkronisasi antara kurikulum yang berlaku dengan implemenetasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti harus ada. Namun beiringnya waktu diawal-awal tahun 2020 sampai saat ini ditahun 2021 banyak persoalan dihadapi sekolah akibat adanya pandemi atau wabah yang melanda dunia termasuk di Indonesia. Aktivitas warga dibatasi serta harus memenuhi standar kesehatan termasuk sekolah bahkan sekolah tidak bisa belajar tatap muka dan pembelajran dilakukan dengan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik dengan daring, luring atau sejenisnya sebagai opsi tidak bolehnya bertatap muka. Hasil survei awal dan wawancara dengan para Guru Pendidikan Agama.

Islam dan budi pekerti di sekolah yang menjadi obyek penelitian, banyak ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, mulai dari tuntutan sarana infrastruktur yang minim, tingkat kejenuhan orang tua mendampingi anak belajar jarak

jauh, kesulitan guru dalam memaksimalkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sampai pada masalah kelemahan memaksimalkan aktivitas pembelajaran, menurut penuturan guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, bahwa pembelajaran masa darurat Covid 19 ini dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari penggunaan media WA, zoom meeting, home visit sampai pada upaya-upaya penggunaan modul dan buku paket menunjang pembelajaran. Di semester 1 tahun 2020/2021, waktu belajar siswa hanya sekitar 3 jam pelajaran setiap harinya, dalam satu minggu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti hanya diajarkan 2 jam pelajaran dari 4 jam yang seharusnya, artinya jumlah jam yang seharusnya belum terpenuhi, dan tentunya kurikulum tidak maksimal tersampaikan. Selain itu kendala yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti didapatkan pula terkait masalah teknis pembelajaran, misalnya ketidakadaan pulsa, gangguan jaringan ataupun partisipasi siswa yang minim, ada pengurangan yang signifikan pada proses penyampaian materi pelajaran PAI, terlebih jika dihitung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang seharusnya diberikan mencakup tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik, ketuntasan pada aspek kognitif saja masih jauh dari maksimal.

Pembatasan masalah di atas, maka masalah yang ditemukan dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti selama masa darurat covid 19 di SDN Pulojaya 1 Kec. Lemahabang Kab. Karawang; bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 di SDN Pulojaya I Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang; dan apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 di SDN Pulojaya I Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.

Metode Penelitian

Tempat penelitian di SDN Pulojaya, berlokasi di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang yakni kurang lebih 50 Km dari ibu Kota Kabupaten Karawang Jawa Barat. Lokasi ini menjadi opsi selain dekat secara geografis, juga data-data yang dibutuhkan tersedia di sekolah ini. Penelitian dilakukan dalam aktivitas belajar semester genap tahun ajaran 2020/2021 yakni pada bulan April sampai dengan September 2021. Hal itu berdasarkan pertimbangan di sekolah masih ada aktivitas pembelajaran serta kondisi guru sedang aktif dalam KBM, memudahkan penggalan data. Kegiatan penggalan data dilakukan saat KBM

aktif, namun terkait informasi serta observasi kegiatan, maka dilakukan juga melalui wawancara di luar jam mengajar baik langsung bertemu ataupun melalui alat komunikasi. Sugiyono (2012:9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data dan sumber data yang menghasilkan data berasal dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta orang tua siswa, mereka semua memberikan informasi baik ketika wawancara ataupun saat kegiatan lain yang bisa dimanfaatkan mendapatkan informasi. Teknik pengumpulan data Nasution dalam Sugiyono observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Teknik pengumpulan data triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang telah ada. Sifatnya menguji kredibilitas, mengecek dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Sugiyono (2012 : 246) Teknik analisis data Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap menemukan masalah, antara lain didapatkan informasi dan laporan tentang masalah-masalah yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran secara daring masa covid 19. Tahap menentukan tema penelitian. Dalam hal ini tema dimunculkan hasil konsultasi dengan pihak-pihak yang berwenang di kampus; Tahap membuat konsep latar belakang, rumusan dan tujuan penelitian. Hal ini mulai fokus pada apa saja pertanyaan yang harus dijawab melalui serangkaian penelitian. Tahap konsolidasi dengan pihak kampus serta sekolah di lokasi yang menjadi obyek penelitian, tatap observasi, wawancara dan analisis dokumen di lokasi penelitian, tahap reduksi data dan identifikasi data yang ditemukan hasil dari wawancara, dokumentasi serta observasi, tahap membuat asumsi dasar hasil identifikasi masalah, tahap memaknai data yang ada dengan menganalisis setiap informasi yang masuk, tahap triangulasi, yakni membandingkan satu data dengan data yang lainnya sehingga dapat disimpulkan dengan ajeg dan konsisten, tahap analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Efektifitas dari kata efektif, menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:284), artinya dapat membawa hasil atau berhasil guna. Kurniawan (<http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>) menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berbeda dengan pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Kurniawan (<http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>).

Dapat diartikan jika efektifitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. E.Mulyasa. (2009: 173). Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan, terbentuknya kompetensi, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Dengan kata lain efektivitas berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal yang penting yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atas ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.

Selanjutnya makna pembelajaran, menurut Pribadi (2008 : 9) Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan menurut pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan menurut Yusuf Namsa, (2000:22) Depdiknas “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi

antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Syahmina Zaini Yusuf Namsa, (2000:22) merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Menurut Zakiyah Daradjat (1989: 86) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Usman Said dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001:111) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya/membimbing menuntun rohani jasmanni menurut ajaran Islam. Sedangkan Abd. Rahman Shaleh menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zuhairini (1983) , bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi: a, masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah, b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa, c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua di atas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Amailik, Oemar (2008:28) Komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Komponen kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Nana Sudjana (2005:49) Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan naik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 di SDN Pulojaya I Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang

Meninjau sejauhmana proses pembelajaran yang dilakukan guru, akan berkenaan dengan rencana yang dibuat guru sebelum mengajar, yakni RPP. Perencanaan pembelajaran guru berupa RPP merupakan pedoman guru mengajar, semua apa yang akan dilakukan serta apa yang akan diberikan kepada siswa sudah tercantum, termasuk alat ukur keberhasilan kurikuler dalam satu kompetensi dasar yang telah dibuat tujuan atau indikatornya.

Berikut hasil pengukuran secara kualitatif efektifitas pembelajran PAI dalam ketercapain kurikulum di SDN Pulojaya I.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Secara Kualitatif Efektifitas Pembelajran PAI dalam Ketercapain Kurikulum di SDN Pulojaya I.

No	Asapek pada KTSP Sekolah	Implementasi Pembelajaran	Keterangan
1	Guru Membuat RPP	Guru Membuat RPP K-13 yang disesuaikan	<i>Apa yang diharapkan tercapai (Efektif)</i>
2	Menggunakan RPP Saat mengajar	Guru PAI Menggunakan RPP saat mengajar	<i>Apa yang diharapkan tercapai (Efektif)</i>
3	Jumlah Jam dalam satu jam pelajaran 35 Menit dan masa pandemi menyesuaikan, yakni 20 menit tatap muka dan 15 menit mandiri berupa tugas terstruktur	Jumlah jam belajar 20 menit dan sisanya tugas terstruktur dan ditambah home visit secara insidental	<i>Pelaksanaan berjalan dengan baik dan sesuai (efektif)</i>
4	Jumlah KD PAI sebanyak 14 Item dan materi itu harus selesai dalam satu tahun	Semua KD dan materi tersampaikan, kekurangan-kekuarangan diselesaikan melalui tugas dan home visit	<i>Materi tuntas (efektif)</i>
5	Prosedur pembelajaran selama pembelajaran masa covid 19.	Prosedur pembelajaran mengacu pada RPP yang dibuat	<i>Prosedur dilaksanakan sesuai RPP (efektif)</i>
6	Pembelajaran siswa Aktif dan kreatif	Pembelajaran tersampaikan berdasarkan tujuan yang ada sebagian siswa aktif	<i>Tujuan pembelajran aktif belum amksimal (belum efektif)</i>
7	Menggunakan Metode dan media pembelajaran yang bervariasi	Menggunakan tiga metode ceramah dan tanya jawab dan penugasan dan media seadanya dengan daring/WAG	<i>Belum memaksimalkan semua metode terkait sitausi darurat (belum efektif)</i>

8	Menyiapkan peserta didik fisik ataupun mental saat pembelajaran daring.	Guru menyiapkan peserta didik fisik ataupun mental saat pembelajaran daring.	<i>Terlaksana namun belum maksimal, karena jangkauan jarak jauh (belum efektif)</i>
9	Memberikan motivasi pada kegiatan apersepsi	Guru selalu memberikan motivasi pada siswa	<i>Terlaksana sesuai tujuan (Efektif)</i>
10	Memberi kesimpulan dan refleksi saat pembelajaran daring	Guru selalu memberi kesimpulan dan refleksi saat pembelajaran daring	<i>Terlaksana sesuai tujuan (Efektif)</i>
11	Memberikan tindak lanjut setelah pembelajaran	Guru Memberikan tindak lanjut setelah pembelajaran Berupa tugas ataupun PR	<i>Terlaksana sesuai tujuan (Efektif)</i>
10	Penguatan karakter masa pembelajaran pandemi	Disamping ajakan dan motivasi Guru selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam penguatan karakter siswa	<i>Terlaksana sesuai tujuan (efektif)</i>
11	Program literasi bisa dilakukan dalam situasi pembelajaran PJJ	Guru memotivasi siswa untuk banyak membaca dan belajar	<i>Belum mencapai tujuan, terkait PJJ (belum Efektif)</i>
	Guru melakukan Free test dan Post Tess	Guru hanya melakukan penilaian akhir tidak melakukan penilaian proses	<i>Belum terlaksana maksimal.</i>

Sumber : Hasil analisis di sekolah SDN Pulojaya 1

Efektif artinya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketetapan kurikulum sekolah bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran dan mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan, maka seluruh guru di sekolah berkewajiban membuat PRR saat mengajar walaupun masa pandemi . Realitas menunjukkan guru di SDN Pulojaya 1 tetap konsisten membuat perencanaan pembelajaran, ini artinya kurikulum yang diterapkan di sekolah ini cukup efektif sesuai tujuan dan harapan kurikulum. Oemar Hamalik (2005 : 65) Secara teroris disebutkan bahwa Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Oemar Hamalik (2005: 66) mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pedoman penyelenggaraan sekolah yang ditulis dalam kurikulum SDN Pulojaya 1 mengarah pada keharusan guru menggunakan RPP, dan pelaksanaannya guru PAI membuat seperangkat pembelajaran, maka hal ini kurikulum cukup efektif. Namun eksistensi

perencanaan pembelajaran yang telah digariskan kurikulum dan di telah dibuat guru perlu adanya pendalaman sejauhman pelaksanaannya. Kajian ini dilakukan pada aktivitas suprvey lapangan dan wawancara dan secara umum didapatkan temuan-temuan antara lain :

a. Jumlah Jam dalam Satu Jam Pelajaran

Pada kurikulum sekolah tercatat bahwa jumlah jam belajar tatap muka adalah 35 menit, namun untuk masa darurat ini dilakukan 20 menit tatap muka sisanya dilakukan dengan tugas mandiri, kondisi ini tentu dianggap relevan karena ketentuan yang dibuat sudah dilakukan guru dan mereka mengajar sesuai *shedule* yang dibuat. Karena walaupun jam belajar tatap muka hanya 20 menit, tetapi itu merupakan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, secara teoritis fungsi kurikulum adalah pedoman, maka kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum yang telah ditentukan.

b. Ketercapaian Materi yang Disampaikan

Setiap mengajar guru dihadapkan pada materi yang harus disampaikan sesuai Kompetensi Dasarnya, dan dijabarkan dengan Indikator ketercapaian pembelajaran. Pelaksanaan atau ketercapaian terukur melalui hasil evaluasi setelah pembelajaran. Guru berusaha memaksimalkan pembelajarannya, namun karena pengawasan siswa tidak langsung bisa diamati dan diawasi, maka kendala ketercapaian indikator tadi belum benar-benar terukur, oleh karena itu guru perlu. memberikan pola tambahan yang dapat menutupi kekurangan tadi, antara lain : melakukan home visit, tujuannya adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang memang terasa belum maksimal disampaikan, aktivitasnya terjadwal disesuaikan dengan waktu yang tersedia serta aktivitas guru lainnya sebagai wali kelas.

1. Prosedur Pembelajaran Selama Pembelajaran Masa Covid 19.

Dijelaskan guru bahwa dalam keadaan darurat covid 19 melalui pembelajaran jarak jauh guru masih tetap menggunakan prosedur pembelajaran apa yang ada di standar proses, yakni dimunculkan proses pembelajaran yang terorganisir mulai dari kegiatan pendahuluan sampai pada terakhir pos test, yang berbeda adalah pengawasan siswa tidak bisa dilakukan langsung dan pengukuran materi yang diserap ataupun tidak sangat relatif bahkan sulit dilakukan guru. Namun tetap pembelajaran yang dilakukan menuju tujuan yang telah ditentukan, walaupun dengan cara yang berbeda, dijelaskan dalam teori bahwa Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Oemar Hamalik (2005: 66) Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran atau biasanya tergambar pada

isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi atau aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Mengaktifkan Siswa

Dalam temuan didapatkan bahwa guru selalu berusaha mengaktifkan siswa, namun dalam keterbatasan, hanya dilakukan disaat-saat tertentu jika ada jadwal bertatap muka terbatas. Dan disaat pembelajaran formal bertemu dalam jadwalnya hanya bisa dilakukan seadanya sesuai dengan situasi yang ada, terlebih jika menggunakan media WA yang hanya bisa meninjau dari jawaban-jawaban siswa saja, tanpa tahu benar atau tidak anak yang bersangkutan mengirim ataupun tidak.

Jika meninjau pada model pembelajaran yang telah digariskan pada kurikulum darurat covid 19, guru harus mampu membentuk model-model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, seperti disebutkan dalam kurikulum sekolah antara lain dengan model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery learning*) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Inquiry learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif, guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat; Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema. Model-model ini adalah model yang menjadi opsi kegiatan pembelajaran di SDN Pulojaya I, namun dalam prakteknya mencapai tujuan ini belum maksimal, karena penyesuaian penggunaan media daring atau penguasaan teknologinya masih sangat lemah, sehingga untuk mengaktifkannya masih ada pada proses, yakni proses pembiasaan penggunaan media daring pada guru dan siswa.

3. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran metode merupakan cara-cara yang dilakukan guru agar siswa mengerti, faham, terampil dan bersikap. Metode digunakan situasional sesuai dengan kondisi yang ada. Pada pembelajaran tatap muka, siswa akan diperlakukan sesuai dengan metode yang dikehendaki, guru secara leluasa mendesain pembelajaran sesuai metode yang dipilih, namun disaat pembelajaran daring, guru dihadapkan pada keterbatasan aktivitas, keterbatasan waktu, keterbatasan media dan keterbatasan lainnya. Hasil penelitian bahwa guru hanya bisa menggunakan dua metode saja ceramah dan diskusi kelas, kondisi ini tentu perlu mendapat perhatian, karena dalam upaya mendorong pembelajaran yang menarik menyenangkan guru perlu membuat berbagai alternatif pembelajaran yang menjadikan siswa aktif, seperti dijelaskan pada konsep kurikulum SDN Pulojaya I bahwa implementasi

model dan metode pembelajaran terfokus pada upaya mengaktifkan siswa, yakni dengan menggunakan berbagai pendekatan siswa aktif seperti model inquiry, model discory learning dan lain-lain dengan kata lain efektifitas pembelajaran selama PJJ terkait penggunaan metode dan model pembelajaran belum sepenuhnya efektif karena belum mendorong siswa lebih aktif lagi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya melaksanakan Kurikulum Sekolah dimasa Pandemi Covid 19

1. Faktor Pendukung Tercapainya Program Kurikulum

Saat kurikulum diimplementasikan itu diimplementasikan guru membuat berbagai macam strategi antara lain strategi menyiapkan bahan metode media serta sumber belajar agar pada pelaksanaan pembelajaran materi yang telah dirancang direncanakan dapat dipahami siswa. Eksistensi siswa yang semangat ataupun yang motivasi belajarnya tinggi sangat membantu terhadap implementasi kurikulum yang telah dibuat. Dengan kata lain partisipasi maksimal siswa sangat besar pengaruhnya terhadap ketercapaian efektifitas atau terhadap efektivitas kurikulum di masa pandemi covid 19.

Dukungan Warga Sekolah, program-program kurikulum dapat terimplementasi membutuhkan kerjasama dari semua pihak termasuk dari warga sekolah baik guru ataupun siswa. Terhadap pelaksanaan pembelajaran guna mencapai target kurikulum, SDN Pulojaya 1 itu telah banyak berusaha agar target kurikulum sekolah tercapai melalui komunikasi serta pembiasaan pembiasaan yang berlangsung dukungan orang tua cukup baik di SDN Pulojaya 1 faktor teknologi, salah satu hal yang banyak membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi adalah adanya handphone dan komputer, keduanya sangat membantu ketika informasi informasi harus disampaikan kepada siswa teknologi informasi yang tentunya jarang digunakan terlebih di sekolah dasar, ternyata banyak membantu implementasi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi bahkan kecepatan informasi diterima serta menyelesaikan tugas-tugas ini menjadi lebih mudah dan lebih baik khususnya di SDN Pulojaya 1.

Dukungan masyarakat setempat, Keberadaan sekolah tidak lepas dari lingkungan dimana sekolah itu berada maka dukungan masyarakat serta motivasi dari warga sekitar sekolah menjadi sesuatu yang penting dalam keterlaksanaan program program sekolah terkait dengan hal itu guru PAI menjelaskan adanya partisipasi masyarakat sekitar yang tinggi membantu sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikannya terutama proses pembelajaran yang menjadi kewajiban nutama seorang guru walaupun pada masa-masa yang sulit belajar yang tidak bisa tatap muka ini

2. Faktor Penghambat Tercapainya Program Kurikulum

Rendahnya Tingkat Ekonomi Orang Tua Siswa, Dalam pembelajaran jarak jauh media HP ataupun komputer menjadi dominan dan ini tentunya akan sangat bergantung terhadap Bagaimana kepemilikan media ini baik pada siswa ataupun pada guru oleh karena itu itu yang ditemukan di SDN Pulojaya 1 penghambat utama adalah keterbatasan kemampuan orangtua dalam membeli pulsa ataupun kuota lemahnya kemampuan orangtua dalam menyediakan kuota ini menjadi masalah di SDN Pulojaya 1 sehingga menghambat ketercapaian kurikulum yang diharapkan ataupun yang telah ditentukan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah. Keterbatasan Waktu, Ada beberapa program yang dibuat sekolah untuk melayani Siswa belajar antara lain menggunakan *opsi WhatsApp, opsi Zoom dan opsi home visit* dan masing-masing guru mempunyai tugas untuk menjadwalkan kapan tugas itu diberikan kepada siswa dari 3 bentuk wa home visit dan jump itu namun karena keterbatasan waktu antara lain waktu guru dan juga waktu jam belajarnya efektivitas pembelajaran yang ada tidak berjalan maksimal misalnya materi tidak tersampaikan dengan tuntas dan kami memberi mereka tugas mandiri Walaupun mungkin karena situasi tertentu jaringan lemah materi yang ada tidak tersampaikan. Penjelasan dari guru PAI yang berkenaan dengan masalah pembelajarannya, keterbatasan waktu menjadi persoalan dalam rangka mengefektifkan kurikulum yang ada melalui proses pembelajaran yang maksimal, keterbatasan waktu menjadi penghambat utama bagaimana mengefektifkan pembelajaran agar bisa mencapai kurikulum yang telah ditentukan di masa pandemi ini.

Keterbatasan Sarana dan Anggaran, Sarana menjadi penentu membantu proses pembelajaran di sekolah dalam hal ini guru PAI SDN Pulojaya 1 menjelaskan bahwa di sekolah terus terang sangat kekurangan sarana komputer HP juga laptop untuk kegiatan pembelajaran sekolah sudah menyediakan beberapa media itu Namun karena kebutuhan kami sesuai dengan jumlah guru juga kebutuhan mata pelajaran sangat terbatas begitupun bagi siswa Banyak siswa yang harus ikut belajar dalam 1 HP oleh beberapa siswa ataupun satu laptop oleh beberapa siswa bahkan ada siswa yang memang datang ke sekolah untuk bisa mengikuti pelajaran oleh karena itu cara mengatasi hal tersebut kami melakukan home visit walaupun home visit ini ini terkendala juga dengan anggaran dan juga waktu yang terbatas. keterbatasan sarana dan anggaran menjadi penghambat walaupun tidak menjadi terhentinya proses pembelajaran usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru cukup bisa menjadikan pembelajaran ini tetap berjalan menuju tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada upaya mencari tahu sejauhmana sekolah mampu mengimplementasikan pembelajarannya dimasa darurat covid 19 yang relevan dengan kurikulum yang dibuatnya. Ada tiga hal yang menjadi pendalaman sebagai pertanyaan penelitian, yakni berkenaan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama masa darurat covid 19 ; Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 dan faktor pendukung dan penghambat upaya mengefektifkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama masa darurat covid 19 yakni kurikulum yang menyesuaikan dengan kurikulum darurat, disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada masa darurat pandemi untuk mencapai tujuan pendidikan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam memenuhi ketercapaian kurikulum masa darurat Pandemi Covid 19 cukup efektif, hal itu dilihat pada aktivitas pembelajarannya tetap mengacu pada rambu-rambu kurikulum yang ada yakni berkenaan dengan: Konsistensi rancangan Perencanaan Pembelajaran dan pelaksanaannya, Jumlah Jam dalam satu jam pelajaran, Ketercapaian materi yang disampaikan, Prosedur pembelajaran selama pembelajaran masa covid 19.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya melaksanakan Kurikulum Sekolah dimasa Pandemi Covid 19 diantaranya faktor peserta didik yang antusias, dukungan warga sekolah, faktor teknologi, dan dukungan masyarakat setempat dan faktor penghambat tercapainya program kurikulum. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat implmentasi kurikulum di masa darurat covid 19 di SDN Pulojaya 1, yakni Rendahnya Tingkat Ekonomi Orang Tua Siswa, Keterbatasan Waktu, dan Keterbatasan Sarana dan Anggaran

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Amailik, Oemar, Kurikulum Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Daradjat Zakiah , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), Cet-11
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan
- Moleong Lexy ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

-
- Mulyasa. E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Namsa Yusuf, 2000, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus), Cet- Ke 1
- Pribadi, Khrisna S, dkk. 2008. *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana ITB.
- Sardiman. A, M, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta)
- Sudjana Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983)